

Kendala-Kendala Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah Menggunakan *Google Classroom* di SMA Negeri 3 Tebo

Ahmad Alfarid Pra Yogi^{1(*)}, Hera Hastuti²

^{1,2}Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

*yogikaisar@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this research was to analyze the implementation of history learning with Google Classroom at Senior High School 3 Tebo. This study used qualitative research methods. Data were collected by means of observation and interviews with history teachers and students. The informants are one history teacher and four students from Senior High School 3 Tebo. The results of the study indicate that the obstacles to implementing history learning using Google Classroom at Senior High School 3 Tebo include; (a) online Google Classroom learning is not well implemented, (b) Google Classroom learning conducted by history teachers has minimal interaction, and (c) there are still many students who do not take Google Classroom lessons conducted by history teachers.

Keywords: History learning, Google Classroom

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis kendala-kendala pelaksanaan pembelajaran sejarah menggunakan *Google Classroom* di SMA Negeri 3 Tebo. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Data dikumpulkan dengan cara observasi dan wawancara dengan guru sejarah dan peserta didik. Informan penelitian ini adalah satu orang guru sejarah dan empat orang peserta didik SMAN 3 Tebo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala-kendala pelaksanaan pembelajaran sejarah menggunakan *Google Classroom* di SMA Negeri 3 Tebo meliputi; (a) pembelajaran *Google Classroom* secara daring tidak terlaksana dengan baik, (b) pembelajaran *Google Classroom* yang dilaksanakan guru sejarah minim interaksi, dan (c) masih banyaknya siswa yang tidak mengikuti pembelajaran *Google Classroom* yang dilakukan oleh guru sejarah.

Kata Kunci: Pembelajaran sejarah, Google Classroom

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman sekarang ini tidak bisa lepas dari perkembangan teknologi informasi yang terus berkembang. Teknologi informasi adalah salah satu dari banyak perangkat yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Perkembangan teknologi informasi membuat orang banyak berinovasi untuk membuat teknologi informasi yang dapat digunakan untuk membuat dalam melakukan aktivitas sehari-hari, mulai dari mengirim pesan, tugas dan berkomunikasi secara online dan bahkan digunakan dalam dunia pendidikan. Atep Sujana, dkk (2020: 18) menyebutkan bahwa inovasi dapat menambah nilai dalam pendidikan dengan alasan inovasi pendidikan dapat meningkatkan hasil pembelajaran dan kualitas penyediaan pendidikan. Misalnya, perubahan dalam sistem pendidikan atau dalam metode pembelajaran dalam membantu upaya proses dalam

pendidikan. Hal ini juga diperjelas dengan defenisi belajar menurut Gagne (1972) (dalam Ali Mudlofir dan Evi Fatimatur Rusyiyah, 2016: 24) mendefenisikan belajar adalah mekanisme di mana seseorang menjadi anggota masyarakat yang berfungsi secara kompleks. Kompetensi itu sendiri meliputi, *skill*, pengetahuan, *attitude* (perilaku) dan nilai-nilai yang diperlukan oleh manusia, sehingga belajar adalah hasil berbagai macam tingkah laku yang selanjutnya disebut kapasitas atau *outcome*. Kemampuan-kemampuan tersebut diperoleh peserta didik dari stimulus dan lingkungan dan proses kognitif. Tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi siswa supaya menjadi pribadi yang percaya serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi negara yang demokratis, serta melaksanakan kewajibannya. Tujuan ini dapat dicapai dengan menciptakan serangkaian kegiatan yang disusun dengan langkah-langkah perkembangan dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 2.

Pendidikan merupakan sebuah proses kegiatan yang disengaja atas input siswa untuk menimbulkan suatu hasil yang diinginkan sesuai tujuan yang ditetapkan dalam proses pembelajaran. Sebagai sebuah proses sengaja maka pendidikan harus di evaluasi hasilnya untuk melihat apakah hasil yang dicapai dalam pelaksanaan pembelajaran telah sesuai dengan tujuan yang diinginkan dan apakah proses yang dilakukan efektif untuk mencapai hasil yang diinginkan dalam pembelajaran. Pembelajaran merupakan seperangkat komponen yang saling menguntungkan satu sama lain untuk mencapai arah yang akan dituju. Pembelajaran sebagai suatu sistem meliputi sejumlah komponen antara lain tujuan pembelajaran, bahan ajar, peserta didik yang menerima pelayanan pembelajaran, guru, metode dan pendekatan, situasi, sarana prasarana dan evaluasi kemajuan belajar. Semua komponen yang ada harus diorganisasikan dengan baik supaya tujuan tersebut bisa tercapai, jadi sesama komponen yang ada harus diorganisasikan dengan baik (Karwono dan Achmad Irfan Muzni, 2020: 23). Pembelajaran sejarah termasuk dalam disiplin ilmu sosial. Pembelajaran sejarah memiliki tantangan tersendiri dalam menghadapi tantangan dalam mencapai kesuksesan dalam proses pelaksanaan pembelajaran *Google Classroom*. Prinsip pendidikan ilmu sosial merupakan acuan dari pembelajaran sejarah, sehingga pembelajaran sejarah memiliki tugas besar dalam memperbaiki karakter anak bangsa melalui pendidikan nilai positif yang dipelajari dari sejarah bangsa Indonesia.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam perubahan budaya dari sistem sekolah, khususnya dalam menata interaksi peserta didik dengan sumber belajar untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Karenanya guru harus memiliki kemampuan profesional dan akademik dan yang baik, memiliki kualitas pada kepribadiannya, dan serius pada profesinya sebagai guru (Karwono dan Achmad Irfan Muzni, 2020:3). Guru sejarah dalam proses pembelajaran berperan sebagai orang yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran sejarah yang dilaksanakan. Permasalahan yang terjadi, banyak guru sejarah masih proses adaptasi terhadap perkembangan teknologi bahkan masih banyak belum terbiasa dengan pemanfaatan teknologi. Sehingga proses untuk tujuan pembelajaran tidak berjalan dengan optimal (Lionar & Mulyana, 2019). Hal ini sulit ketika guru menggunakan

Google Classroom, sehingga proses pembelajaran dilakukan secara daring yang disebabkan oleh pandemi. Proses pembelajaran sekarang ini berbeda dengan zaman dahulu dimana kelas yang diadakan selalu secara langsung (*face to face*). Dengan adanya perkembangan Teknologi Informasi di masa pandemi, ada banyak aplikasi maupun *website* yang dapat digunakan sebagai media penunjang pembelajaran untuk menggantikan proses pembelajaran di kelas. Namun saat ini digunakan *Google Classroom*. *Google Classroom* digunakan sebagai alat dalam proses pembelajaran.

Google Classroom adalah website e-learning untuk melancarkan pembuatan, pendistribusian dan evaluasi tugas-tugas kepada siswa tanpa kertas. *Google Classroom* berperan sebagai media atau alat yang dapat digunakan oleh pendidik dan peserta didik untuk menciptakan kelas. Di *Google Classroom*, guru memberikan pengumuman penting maupun tugas ke siswa yang diterima secara langsung oleh siswa tersebut. Peneliti telah melakukan observasi dan wawancara awal dengan guru sejarah di SMA Negeri 3 Tebo, data awal menunjukkan bahwa guru sejarah masih mengalami kendala dalam mengorganisasikan kelas daring dalam menggunakan *Google Classroom*, hal ini juga terkendala pada jam pelajaran sejarah yang begitu singkat membuat guru sejarah sulit berinovasi untuk pemaparan materi pelajaran. Sehingga guru sejarah hanya banyak mengandalkan satu metode yang secara dominan dalam pembelajaran sejarah pada kelas daring serta guru sejarah mengalami masalah dalam menggunakan beberapa pendekatan untuk membuat siswa aktif untuk belajar serta banyaknya kelas yang di ajar oleh guru sejarah. Adapun jumlah kelas dan jumlah siswa dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Jumlah Kelas dan Jumlah Siswa SMA Negeri 3 Kabupaten Tebo kelas X

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	X IPA 1	31
2	X IPA 2	33
3	X IPA 3	34
4	X IPS 1	30
5	X IPS 2	29
6	X IPS 3	30
7	X IPS 4	30

Sumber: TU SMA Negeri 3 Kabupaten Tebo, 2021

Dari tabel 1 di atas dapat dijelaskan bahwa jumlah kelas cukup banyak. Untuk kelas X IPA sebanyak 3 kelas dan X IPS sebanyak 4 kelas. Dengan banyaknya kelas inilah yang membuat guru kelas terkendala dalam menggunakan *Google Classroom*. Banyaknya kelas yang diajarkan oleh guru sejarah menjadi hal yang harus dievaluasi mengingat listik sering mati, sehingga koneksi internet menjadi hilang. Oleh karena itu, peneliti bermaksud melakukan penelitian “Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah Menggunakan *Google Classroom* di SMA Negeri 3 Tebo”. Penelitian ini membutuhkan kajian/riset terdahulu sebagai landasan penelitian.

Riset terdahulu yang relevan dengan penelitian ini di antaranya penelitian dari Mahardini (2020) tentang Analisis Situasi Penggunaan *Google Classroom* pada Pembelajaran Daring Fisika dengan kesimpulan hasil penelitian menunjukkan perubahan metode pembelajaran fisika konvensional berupa tatap muka antara guru dengan peserta didik di kelas menjadi metode daring menggunakan *Google Classroom*. Perbedaan penelitian Mahardini dengan peneliti yaitu, penelitian Mahardini membahas mata pelajaran Fisika, sedangkan peneliti membahas pada mata pelajaran sejarah. Persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang penggunaan *Google Classroom*. Penelitian relevan berikutnya adalah penelitian dari Famukhit (2020) tentang *Google Classroom* sebagai Media Pembelajaran Daring Online pada Program Studi Pendidikan Informatika STKIP PGRI Pacitan, dengan kesimpulan *Google Classroom* belum sepenuhnya dapat mengganti pertemuan langsung pada perkuliahan, tetapi untuk pengumpulan tugas menjadi lebih cepat dan mudah. Perbedaan penelitian Famukhit dengan peneliti yaitu, penelitian Famukhit memiliki tempat penelitian di Perguruan Tinggi, sedangkan peneliti memiliki tempat penelitian di Sekolah Menengah Atas. Persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang penggunaan *Google Classroom*. Penelitian relevan berikutnya yaitu penelitian dari Rahmanto (2020) tentang Efektivitas Media Pembelajaran Daring Melalui *Google Classroom* dengan kesimpulan bahwa *Google Classroom* efektif digunakan pada mata pelajaran praktikum administrasi pendidikan karena mahasiswa dan dosen mudah untuk mengakses sesuai dengan kebutuhan perkuliahan. Perbedaan penelitian Rahmanto dengan peneliti yaitu, penelitian Rahmanto membahas tentang efektifitas *Google Classroom*, sedangkan peneliti membahas tentang kendala *Google Classroom*. Persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang penggunaan *Google Classroom*.

Jamaris (2014: 3-6) menyatakan kendala belajar bisa disebut dengan istilah *learning disability* atau kesulitan belajar, merupakan kelainan pada individu yang mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran secara efektif. Abdurrahman (2012: 4-5) mengemukakan bahwa kesulitan belajar akibat adanya disfungsi nerologis, kesulitan-kesulitan dalam tugas akademik, kesenjangan antara prestasi dan potensi. Kendala-kendala belajar ini ada dalam pembelajaran sejarah. Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan pendidikan dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Windiani, 2016). Daljoeni (1997: 7) mendefinisikan sejarah adalah mewujudkan catatan tentang hal-hal yang pernah dikatakan dan diperbuat manusia. Pembelajaran sejarah adalah proses pembelajaran antara guru, peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan watak sebagai dampak akibat dari interaksinya dengan mempelajari sejarah. Pembelajaran sejarah mempunyai tujuan agar siswa mampu mengembangkan kompetensi untuk berpikir secara kronologi dan memiliki pengetahuan masa lampau untuk dapat memahami dan menjelaskan proses perkembangan dan perubahan masyarakat (Priadhita, 2013: 16). Pembelajaran sejarah dapat dilakukan secara daring dengan menggunakan aplikasi seperti *Google Classroom*.

Google Classroom adalah website yang diciptakan oleh Google sebagai sebuah sistem *e-learning*. *Google Classroom* ini didesain untuk membantu guru dalam membuat dan membagikan tugas kepada peserta didik tanpa kertas (Hakim, 2016; Utami, 2019: 498). *Google Classroom* juga memiliki kemampuan untuk membuat otomatis salinan dari tugas yang sudah dibuat oleh peserta didik (Dicky Pratama, 2016; Utami, 2019: 498). Dengan *Google Classroom* ini dapat memudahkan peserta didik dan pengajar untuk saling terhubung di dalam dan di luar sekolah (Class, 2018 : 16). Pemanfaatan secara terbuka dapat memberikan keuntungan bagi pengguna *Google Classroom* (Grossman, 2013:56). *Google Classroom* merupakan salah satu aplikasi yang sering digunakan untuk melakukan pembelajaran jarak jauh semenjak pandemi COVID-19, (Handayani, 2021: 4). Dalam melakukan pembelajaran melalui *Google Classroom*, dapat terjadi kendala pembelajaran. Penelitian ini penting dilakukan karena *Google Classroom* merupakan aplikasi yang banyak digunakan guru dan peserta didik pada saat pembelajaran daring terutama saat pandemi Covid-19 (Prawitasari, 2021: 175). Selanjutnya, masih sangat sedikit *researcher* dari pendidikan sejarah di Indonesia yang melakukan riset tentang kendala penggunaan *Google Classroom* dalam pembelajaran sejarah. Perubahan metode pembelajaran tatap muka menjadi daring (salah satunya dengan menggunakan *Google Classroom*) tentu akan menimbulkan berbagai kendala (Agustin, 2020: 770). Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian tentang Kendala-Kendala *Google Classroom* dalam Pelaksanaan Pembelajaran di SMA Negeri 3 Tebo. Tujuan penelitian ini adalah; 1) mendeskripsikan kendala-kendala pelaksanaan pembelajaran sejarah menggunakan *Google Classroom* di SMA Negeri 3 Tebo. Manfaat penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat menambah referensi kepada pembaca tentang penggunaan *Google Classroom* dalam mata pelajaran sejarah. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan kajian mengenai pembelajaran sejarah. Manfaat praktis dapat diperoleh dari kajian kendala-kendala *Google Classroom* bagi beberapa pihak, antara lain bagi guru, peneliti lainnya dan peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang merupakan suatu metode penelitian dengan menggumpulkan dan menganalisis data yang bersifat naratif tentang kendala-kendala pelaksanaan pembelajaran menggunakan *Google Classroom* pada pembelajaran sejarah di SMA Negeri 3 Tebo. Populasi penelitian ini adalah guru sejarah dan peserta didik kelas X di SMAN 3 Tebo. Sumber data dari penelitian ini berjumlah 217 orang, yaitu satu orang guru sejarah dan 216 peserta didik. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Miles and Huberman yaitu analisis model interaktif dengan langkah berikut: reduksi data, penyajian data, verifikasi dan kesimpulan. Pada langkah reduksi data, dilakukan proses pemilihan data observasi, wawancara, dan studi dokumentasi dengan membuat catatan-catatan tertulis di SMA Negeri 3 Tebo yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Penyajian data dilakukan setelah data selesai direduksi atau dirangkum. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi dianalisis kemudian disajikan. Langkah terakhir dalam analisis data ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Berdasarkan data yang telah direduksi dan

disajikan, peneliti membuat kesimpulan yang didukung dengan bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data mengenai kendala-kendala pelaksanaan pembelajaran sejarah menggunakan *Google Classroom* di SMA Negeri 3 Tebo. Kesimpulan tersebut merupakan jawaban dari rumusan masalah dan pertanyaan yang telah diungkapkan oleh peneliti sejak awal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Pelaksanaan pembelajaran sejarah menggunakan *Google Classroom* di SMA Negeri 3 Tebo

Dalam pelaksanaan pembelajaran *Google Classroom* yang dilakukan secara daring oleh guru sejarah yang ada di SMA Negeri 3 Tebo telah dilaksanakan namun kurang maksimal, karena masih terdapat beberapa kendala, seperti jaringan internet, kurang efektifnya komunikasi dan paket data yang habis. Adapun kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah menggunakan *Google Classroom* yaitu:

- a. **Tidak terlaksananya pembelajaran *Google Classroom* secara daring, hal ini karena lokasi rumah siswa tidak terjangkau jaringan internet, termasuk juga masalah quota siswa yang minimalis.**

Tidak selesainya pandemi Covid-19 membuat banyak sekolah tidak melkakukan tatap muka dan hanya menggunakan *Google Classroom* secara daring. Pada sebagai siswa yang ada di SMA Negeri 3 Tebo ada yang terkendala dengan jaringan yang tidak mendukung dimana pembelajaran *Google Classroom* ini membutuhkan akses internet. Hal ini seperti hasil wawancara dengan salah satu siswa bernama M. Richal Valent selaku siswa mengatakan:

“Pagi juga kak, pembelajaran *Google Classroom* factor penghambatnya sinyal internet, jaringan internet dan cuaca menjadi kendala, kalau mau praktek kami membuat video terus kalau sudah jadi kamikirim lewat *Google Classroom* kepada ibu guru kak” (*Wawancara pada tanggal 28 Juli 2021*).

Sementara pendapat kedua yang penulis dapatkan dengan Nora Andika, selaku siswa mengatakan:

“Ya, kendala yang saya temui pada pembelajaran *Google Classroom* pada pembelajaran daring ini masih ada materi pembelajaran yang tidak saya mengerti, untuk solulisnya saya bertanya ke teman lain” (*Wawancara pada tanggal 28 Juli 2021*).

Kemudian untuk memperjelas dari wawancara tersebut penulis melakukan wawancara dengan Ibu Yeni Puspa Dewi selaku guru sejarah mengatakan:

“Kalau saya pribadi selaku guru telah dari awal selalu saya lakukan persiapan sebelum mengajar, untuk di sekolah ini kendala yang sering saya temui selama ini dalam kegiatan pembelajaran secara daring dengan menggunakan *Google Classroom* karena jaringan internet, sebab siswa yang ada di disini tidak semua berada di pusat kota, tapi ada juga yang

berada di desa yang susah untuk mendapatkan sinyal” (*Wawancara pada tanggal 28 Juli 2021*).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran secara daring yang dilakukan oleh guru dengan menggunakan *Google Classroom* yang menjadi faktor penghambat jaringan internet dan juga materi yang kurang dimengerti oleh siswa.

b. Pembelajaran *Google Classroom* yang dilaksanakan guru sejarah minim interaksi, hal ini disebabkan siswa kurang bertanya mengenai materi yang disampaikan guru sejarah, sehingga guru sejarah tidak bisa menguraikan semua materi.

Dalam proses pembelajaran yang dilakukan guru perlu menggunakan media pembelajaran. Penggunaan media yang digunakan dengan tujuan supaya siswa dapat lebih cepat memahami materi yang disampaikan oleh guru dalam pembelajaran yang berlangsung. Pelaksanaan pembelajaran sejarah menggunakan *Google Classroom* guru menggunakan media dalam pembelajaran. Media yang digunakan guru saat pelaksanaan pembelajaran sejarah menggunakan *Google Classroom* seperti *power point* (PPT), gambar dan video. Penggunaan media disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan saat pembelajaran. Hal ini seperti hasil wawancara dengan Ibu Yeni Puspa Dewi selaku guru sejarah mengatakan:

“Ya, benar, ketika kegiatan pembelajaran daring berlangsung menggunakan *Google Classroom* ketika saya selesai menyampaikan materi siswa kurang untuk memberikan pertanyaan mengenai materi yang saya sampaikan, apakah karena siswa masih grogi atau tidak terbiasa belajar secara daring”. (*Wawancara pada tanggal 28 Juli 2021*)

Berdasarkan observasi yang dilakukan penelitian di kelas X pada mata pembelajaran sejarah, kendala dalam kegiatan pembelajaran daring menggunakan *Google Classroom* yaitu terkenda pada jaringan internet. Kendala ini terus dilakukan evaluasi untuk bisa dicari solusi. Solusi yang didapat dengan memasang wifi untuk melaksanakan proses pembelajaran daring dengan menggunakan *Google Classroom* selain itu siswa kurang termotivasi dalam kegiatan pembelajaran.

c. Masih banyaknya siswa yang tidak mengikuti pembelajaran *Google Classroom* yang dilakukan oleh guru sejarah

Agar pembelajaran sejarah dengan menggunakan *Google Classroom* dapat berjalan efektif, diperlukan persiapan oleh guru dan juga siswa serta berupa fasilitas yang lengkap bagi guru berupa laptop/handpone kepada guru dan paket internet untuk bisa mengakses data. Sehingga kegiatan pelaksanaan pembelajaran secara daring dengan menggunakan *Google Classroom* bisa dilaksanakan dengan baik. Hal ini seperti hasil wawancara dengan Ibu Yeni Puspa Dewi mengatakan:

“Ya, cukup banyak siswa yang tidak ikut pembelajaran *Google Classroom*, padahal sebelumnya sudah dikasih tahu lewat Whats App, tetapi ketika kegiatan pelaksanaan pembelajaran masih ada yang tidak hadir, setelah di tanya, siswa yang bersangkutan susah untuk mengakses

internet da nada juga paket data yang habis”. (*Wawancara pada tanggal 28 Juli 2021*).

Hal ini juga diperjelas dengan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan *video call* kepada siswa yang bernama Nabil Khairan Pramudinata mengatakan:

“Ya, tidak semua teman yang sekolah di SMA Negeri 3 ini berada di pusat kota, yang akses internetnya lancar, sementara untuk yang berada jauh dari kota atau desa susah untuk mendapat akses internet dan tidak semua kartu ada jaringan internet, makanya selama kegiatan pembelajaran daring dengan menggunakan *Google Classroom* selalu menjadi kendala bagi siswa yang lain yang ada di desa”. (*Wawancara pada tanggal 28 Juli 2021*).

Hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran sejaran dengan menggunakan *Google Classroom* belum terlaksana dengan baik, walaupun guru sejarah telah mempersiapkan sejak awal pembelajaran secara daring dengan menggunakan *Google Classroom* dengan baik, tetapi kendala tetap saja masih ada kendala dalam proses pelaksanaannya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di SMA Negeri 3 Tebo dengan melakukan teknik pengambilan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi secara langsung dilapangan dengan guru mata pelajaran sejarah mengenai pelaksanaan pembelajaran menggunakan *Google Classroom* di SMAN 3 Tebo. Bahwa guru perlu menekankan kepada siswa untuk belajar. Hal ini sebagaimana menurut pada ahli William Burton dalam Oemar Hamalik, (2016:31) bahwa belajar sebagai proses belajar ialah pengalaman, berbuat, mereaksi dan melampaui. Proses belajar berlangsung secara efektif di bawa bimbingan yang merangsang dan membimbing tanpa tekanan dan paksaan. Tetapi hal ini telah dilaksanakan oleh guru selama kegiatan pelaksanaan pembelajaran *Google Classroom* telah dilaksana dengan baik pada materi pembelajaran sejarah. Adapun langkah-langkah yang dilakukan guru sejarah untuk pelaksanaan pembelajaran menggunakan *Google Classroom* di SMA Negeri 3 Tebo yaitu:

1. Perencanaan pembelajaran sejarah menggunakan *Google Classroom*

Dalam kegiatan pembelajaran guru perlu merencanakan pembelajaran. Perencanaan merupakan kegiatan menetapkan serangkaian tindakan-tindakan yang dilakukan dalam rangka mencapai tujuan dengan cara menggunakan sumber daya manusia yang ada secara maksimal.

2. Pelaksanaan pembelajaran sejarah menggunakan *Google Classroom*

Pelaksanaan pembelajaran menurut Duffy dan Roehler dalam Mubiar Agustin, (2014:82) pembelajar adalah suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan professional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum. Pada pelaksanaan pembelajaran sejarah yang dilakukan secara daring dengan menggunakan *Google Classroom* telah dilakukan sebagaimana dari tujuan para ahli di atas, tetapi dalam pelaksanaan dilapangan masih terkendala dengan akses internet, sehingga siswa tidak bisa

mengikuti pembelajaran secara daring. Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMA Negeri 3 Tebo dalam pembelajaran sejarah menggunakan *Google Classroom* dapat dilihat dari beberapa komponen dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah menggunakan *Google Classroom* yaitu:

- 1) Penyampaian materi menggunakan *Google Classroom* oleh guru dalam pembelajaran sejarah
- 2) Penggunaan media menggunakan *Google Classroom* yang digunakan guru dalam pembelajaran sejarah
- 3) Penggunaan metode yang digunakan guru dalam pembelajaran sejarah menggunakan *Google Classroom*
- 4) Strategi yang digunakan guru dalam pembelajaran sejarah pada *Google Classroom*

3. Melakukan evaluasi pada pelaksanaan pembelajaran sejarah menggunakan *Google Classroom*

Evaluasi yang dimaksud dalam kegiatan pembelajaran daring dengan menggunakan *Google Classroom* untuk mengetahui apakah tujuan dari sebuah program telah tercapai. Indikator keinerja guru yang akan dinilai adalah keefektifan, relevan, efisien dan kelaikan program. Berdasarkan hasil evaluasi dalam pelaksanaan pembelajaran daring dengan menggunakan *Google Classroom* untuk penilaian kognitif dilihat dari hasil penilaian tugas dari guru, baik itu ulangan harian, ujian tengah semester dan ujian akhir semester. Hal ini juga bisa dilihat dari hasil tugas siswa pada saat kegiatan pembelajaran daring dengan menggunakan *Google Classroom* siswa membuat video mengenai materi kelas X tentang penelitian sejarah, sumber sejarah, Metode sejarah, diakronik dan sinkronik, Peristiwa dan kisah, Pra aksara, Pra sejarah dan Peradaban awal dunia dan asia, siswa membuat *power point*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kendala-kendala pelaksanaan pembelajaran menggunakan *Google Classroom* dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 3 Tebo yaitu; 1) tidak terlaksananya pembelajaran *Google Classroom* secara daring dengan baik, hal ini karena lokasi rumah siswa tidak terjangkau jaringan internet, termasuk juga masalah quota siswa yang minimalis, 2) pembelajaran *Google Classroom* yang dilaksanakan guru sejarah minim interaksi, hal ini disebabkan karena siswa kurang bertanya mengenai materi yang disampaikan guru sejarah, sehingga guru sejarah tidak bisa menguraikan semua materi, 3) masih banyaknya siswa yang tidak mengikuti pembelajaran *Google Classroom* yang dilakukan oleh guru sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman. (2007). Metode Penelitian Sejarah. Logos Wacana Ilmu: Jakarta

Agustin, A., Yahmin, Y., & Pujiharti, Y. (2020). Analisis Faktor Kesulitan Belajar dari Pembelajaran Konvensional Menjadi Pembelajaran E-Learning Mahasiswa Prodi Pendidikan Sejarah IKIP Budi Utomo Malang di Era Perkembangan Tehnologi dan Revolusi Industri 4.0. In Prosiding Seminar Nasional IKIP Budi Utomo (Vol. 1, No. 01, pp. 767-781)

- Ali Mudlofir & Evi Fatimatur Rusyiyah. (2019). *Desain Pembelajaran Inovatif dari Teori ke Praktik*. Depok: Rajagrafindo Persada
- Atep Sujana dkk. (2020). *Model Pembelajaran Inovatif Teori dan Implementasi*. Rajagrafindo Persada: Bandung
- Class Alexa. (2018). *Google Classroom: 2018 User Manual To Learn Everything You Need To Know About Google Classroom*. Createspace Independent Publishing Platform
- Daljoeni, N. (1997). *Dasar-Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung: Alumni
- Dicky Pratama, H. S. (2016). Analisis Pengaruh Pemanfaatan Google Classroom Terhadap Efisiensi Pada STMIK XYZ. In *Seminar Nasional Informasi Tehnologi 2016*. (pp. 48–52)
- Grossman, S. (2013). *Professor Envision Using Google Class in The Classroom*. The Chronicle of Higher Education: Wahington
- Hakim, A. B. (2016). Efektifitas Penggunaan E-Learning Moodle, Google Classroom Dan Edmodo. *IStatement*, 2(1), 2–6
- Handayani, P. R. (2021). Analisis Penggunaan Google Classroom dalam Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi Covid-19. *Skripsi*. FKIP UMSU
- Jamaris, Martini. (2014). *Kesulitan Belajar*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Karwono dan Achmad Irfan Muzni. (2020). *Strategi Pembelajaran dalam Profesi Keguruan*. Depok: PT Rajagrafindo Persada
- Lionar, U., & Mulyana, A. (2019). Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Sejarah: Identifikasi Pada Silabus. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 1(1), 11-25
- Oemar Hamalik. (2002). *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Prawitasari, M., & Susanto, H. (2021). Retrogresi Penggunaan Media Daring Dalam Pembelajaran Sejarah Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Education and Development*, 9(4), 173-177
- Priadhita, Aria Reza (2013) Penerapan Model Coperative Learning Teknik Numbered Head Together dalam Pembelajaran Sejarah untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas X SMA PGRI 1 Temanggung Tahun Ajaran 2012/2013. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta
- Rohani, A. (2004). *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta. PT. Rineka Cipta.